

PENGARUHMANAJEMEN LABA, KINERJA KEUANGAN DAN SIZE PERUSAHAAN TERHADAP CORPORATE GOVERNANCE PERCEPTION INDEX DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY

RM Riadi, Amries Rusli Tanjung & Edyanus Herman Halim

Pendidikan Ekonomi Universitas Riau

ABSTRACT

This research aimed to know about influence of earning management, financial performance, and size of company to CGPI and CSR according influence of CGPI with CSR. The methode of data collection using secondary analysis through financial reporting, cash flow reporting comprehensively including stock value in par value and market value. The data was analysing using Microsoft Excell, Lisrel ANF Statistical Program Service Solution (SPSS) version 17. The population counts about 77 companies, only 48 companies could continued to be analyse cause compelete of data. From analyse of data, the data are normal and get more fit. Comprehensively CGPI, earning management, financial performance and size, could explain CSR about 19%. The rest is explaining by others variabel about 81% (100%-19%). CGP has negative relationship with CSR about 1.52. Earning management has negative relationship with CSR about 3.99. Financial Performance (Tobin Q) has negative relationship with CSR about 0.29. Size have positive relationship with CSR about 2,28. Comprehensively earning managemen, financial performance and size could explained CGPI about 15%. The rest has been explained by others variabel about 85% (100%-15%). Earning management has negative relationship with CGPI about 1.20. Financial Performance has positive relationship about 0,022 to CGPI and Size has positive relationship about 0.25 to CGPI. Result of this research can conclussion only earning management has influence and significant to CGPI about 23.04%. Financial performance dan size has influence only about 0.64% and 5.29%. To CSR, nor earning management, financial performance and size has not influence. The influence earning management, financial performance and size are 0.04%, 6.25%, and 7.84%. The influence of CGPI to CSR only about 9%, it means doesn't significantly.

Keyword: CGPI, CSR and earning management

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Tindakan *earnings management* telah menimbulkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi dalam dunia bisnis, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett, Marcuss, Saunders dan Tehranian, 2006). Selain itu, di Indonesia juga terjadi hal serupa, seperti PT. Lippo Tbk (2002) , PT. Kimia Farma Tbk (2002) , PT. Indofarma Tbk (2004), PT. Andes Alfindo (2004) dan PT. Perusahaan Gas Negara Tbk (2007) juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Gideon, 2005 dan Dedhy, 2011)

Dari beberapa contoh kasus tersebut di atas, sangat relevan bila ditarik suatu pertanyaan tentang bagaimana efektivitas penerapan *corporate governance*. *Corporate governance* yang merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan stakeholders lainnya.

Corporate governance juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Deni, Khomsiyah dan Rika, 2004).

Praktik manajemen laba dapat dipandang dari dua perspektif yang berbeda, yaitu sebagai tindakan yang seharusnya dilakukan manajemen (positif) dan tindakan yang salah (negatif). Manajemen laba dikatakan positif ataupun memberikan keuntungan bagi pemegang saham jika manajemen laba digunakan untuk memberikan sinyal tentang informasi privat yang dimiliki oleh manajer atau untuk mengurangi biaya politik (Watts dan Zimmerman dalam Andreas, 2009). Akan tetapi pemegang saham akan dirugikan jika manajemen laba digunakan menghasilkan keuntungan abnormal pribadi bagi manajer seperti menaikkan kompensasi atau mengurangi kemungkinan pencatatan apabila kinerja manajer yang bersangkutan rendah. (Healy dan Weisbach dalam Andreas, 2009)

Kasus kerusakan lingkungan di lokasi penambangan timah inkonvensional di pantai Pulau Bangka-Belitung dan tidak dapat ditentukan siapakah pihak yang bertanggung jawab atas kerusakan yang terjadi karena kegiatan penambangan dilakukan oleh penambangan rakyat yang tak berizin yang mengejar setoran pada PT. Timah Tbk. Sebagai akibat penambangan inkonvensional tersebut terjadi pencemaran air permukaan laut dan perairan umum (Ambadar, 2008). PT Freeport Indonesia dengan rakyat Papua. Bencana kerusakan lingkungan hidup dan komunitas lain yang ditimbulkan adalah jebolnya danau Wanagon hingga tiga kali (20 Juni 1998; 20-21 Maret 2004; Mei 2000) akibat pembuangan limbah yang tidak sesuai dengan daya dukung lingkungan (Famiola dan Bambang Rudito, 2007). Contoh lain adalah seperti kasus PT. Newmont Minahasa Raya, Kasus lumpur panas Sidoarjo, kasus perusahaan tambang minyak dan gas bumi, Unicoal (perusahaan Amerika Serikat), kasus PT Kelian Equatorial Mining pada komunitas dayak, kasus suku dayak dengan perusahaan tambang emas milik Australia (*Aurora Gold*).

Eksternalitas membuat perusahaan memiliki tanggungjawab secara lebih luas sampai kepada tanggungjawab sosial dan lingkungan. Tanggungjawab sosial perusahaan memiliki kandungan sosial dan ekonomi termuat dalam kaidah teori legitimasi (*legitimacy theory*). Perusahaan dapat memperoleh legitimasi dengan melakukan tanggungjawab sosial melalui pengungkapan CSR dalam media termasuk dalam laporan tahunan perusahaan (Chaerul dan Machmud, 2008).

Menurut Effendi (2009) harmonisasi antara perusahaan dengan masyarakat sekitarnya dapat tercapai apabila terdapat komitmen penuh dari *top management* perusahaan terhadap penerapan CSR sebagai akuntabilitas publik. Saat ini, terdapat kecendrungan meningkatnya tuntutan publik atas transparansi dan akuntabilitas perusahaan sebagai wujud implementasi GCG. Salah satu implementasi GCG di perusahaan adalah penerapan CSR. Menurut Solihin (2009) perusahaan perlu mengembangkan sejumlah kebijakan untuk menuntun pelaksanaan CSR. Semua hal tersebut tidak akan terlaksana dengan baik bila perusahaan tidak menerapkan GCG yang baik. Implementasi CSR juga menjadi salah satu pelaksanaan GCG sehingga perusahaan yang melaksanakan GCG sudah seharusnya melakukan CSR. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen laba, kinerja keuangan dan *size* perusahaan berpengaruh terhadap CGPIdan implikasi pelaksanaan CSR.

KAJIAN PUSTAKA

Corporate Governance dan Good Corporate Governance (GCG)

Konsep *Corporate Governance* dapat didefinisikan sebagai serangkaian mekanisme yang mengarahkan, mengarahkan dan mengendalikan suatu

perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Sedangkan adalah *Good Corporate Governance* dapat didefinisikan sebagai struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ-organ perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku (CGPI, 2008).

Corporate Governance Perception Index (CGPI)

Corporate Governance Perception Index (CGPI) yaitu pemeringkatan *corporate governance* yang dilakukan majalah SWA dan IICG berdasarkan 7 (tujuh) kriteria yaitu; 1) komitmen perseroan terhadap *corporate governance*, hal ini menjelaskan sejauh mana perseroan menaruh perhatian terhadap semangat GCG, 2) pelaksanaan RUPS dan perlakuan terhadap *minority shareholders*, mencakup ketepatan waktu pelaksanaan RUPS dan adanya jaminan perlindungan hak pemegang saham termasuk pemegang saham minoritas, 3) dewan komisaris, dimilikinya dewan komisaris yang kompeten dibidangnya serta seberapa optimal peran dan tanggung jawab mereka dalam penyelenggaraan tata kelola perusahaan yang baik, 4) struktur direksi, dimilikinya direksi yang kompeten dibidangnya serta bagaimana peran dan tanggung jawab direksi dalam penyelenggaraan tata kelola perusahaan yang baik, 5) hubungan dengan *stakeholder*, bagaimana hubungan dan tanggung jawab perusahaan dengan pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan, 6) transparansi dan akuntabilitas, mewajibkan adanya informasi yang terbuka, tepat waktu, jelas, dapat diperbandingkan terutama menyangkut masalah keuangan, pengelolaan dan kepemilikan perusahaan, 7) tanggapan terhadap riset IICG, sejauh mana keseriusan responden untuk mengikuti riset ini. Majalah SWA dan IICG bahkan berencana menjadikan indeks ini sebagai indikator (*benchmark*) yang akan selalu menjadi pegangan investor.

Manajemen Laba

Scott (2000) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs* (*oportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Manajemen laba merupakan area yang kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Beberapa pihak yang berpendapat bahwa manajemen laba merupakan perilaku yang tidak dapat diterima, mempunyai alasan bahwa manajemen laba berarti suatu pengurangan dalam keandalan informasi laporan keuangan. Investor mungkin tidak menerima informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi return dan risiko portofolionya.

Kinerja Keuangan

Melalui peningkatan kinerja perusahaan akan menurunkan biaya modal, sementara itu investasi terhadap perusahaan akan meningkat dan harga saham akan meningkat pula. Kinerja perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain terkonsentrasi atau tidak terkonsentrasinya kepemilikan, manipulasi labaserta

pengungkapan laporan keuangan. Kepemilikan yang banyak terkonsentrasi oleh institusi akan memudahkan pengendalian sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan. Pengungkapan laporan keuangan akan memberikan informasi yang berguna bagi pemakai laporan keuangan dan sebagai salah satu aspek GCG dapat digunakan untuk melihat baik tidaknya kinerja perusahaan.

Corporate Governance dan Nilai Perusahaan

Dalam perspektif teori keagenan, agen yang *risk adverse* dan yang cenderung mementingkan dirinya sendiri akan mengalokasikan *resources* (berinvestasi) yang tidak meningkatkan nilai perusahaan. Permasalahan agensi ini akan mengindikasikan bahwa nilai perusahaan akan naik apabila pemilik perusahaan biasa mengendalikan perilaku manajemen agar tidak menghamburkan *resources* perusahaan, baik dalam bentuk investasi yang tidak layak, maupun dalam bentuk *shirking*. *Corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham. Dengan demikian, penerapan *good corporate governance* dipercaya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Corporate Social Responsibility (CSR)

Konsep *Corporate Social Responsibility* melibatkan tanggung jawab kemitraan antara pemerintah, lembaga sumberdaya masyarakat, serta komunitas setempat (lokal). Kemitraan ini tidaklah bersifat pasif dan statis. Kemitraan ini merupakan tanggung jawab bersama secara sosial antara *stakeholders* (Nurlela, Rika, dan Ishlahudin, 2008).

Pertanggungjawaban sosial perusahaan diungkapkan didalam laporan baik dalam *annual report* maupun *sustainability reporting*. Berdasarkan UU No.40 pasal 66 ayat 2 tahun 2007, pengungkapan pertanggungjawaban sosial wajib dimuat dalam *annual report*. Sedangkan *sustainability reporting* adalah pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya di dalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). *Sustainability Reporting* harus menjadi dokumen strategis yang berlevel tinggi yang menempatkan isu, tantangan dan peluang *sustainability development* yang membawanya menuju kepada *core business* dan sektor industrinya (Nurlela, Rika, dan Ishlahudin, 2008).

Metode untuk menilai pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan selama ini ada beberapa cara, karena sulitnya untuk menilai secara kuantitatif pertanggungjawaban sosial perusahaan. Namun, yang sering dipergunakan adalah metode konten analisis laporan tahunan perusahaan atau *check list* (Hasan Fauzi, 2008). Dalam penelitian ini metode *check list* yang dipergunakan berdasarkan aturan dari *Global Reporting Initiative (GRI)*. Alasan penggunaan aturan dari GRI ini karena GRI merupakan sistem pelaporan yang komprehensif dari kinerja CSR serta kebanyakan perusahaan yang mengadopsi GRI ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur, sumber daya alam, dan energy karena lebih banyak berhubungan dengan alam.

Ukuran Perusahaan (Size)

Ukuran perusahaan merupakan salah satu alat untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan besar mungkin lebih memiliki pemikiran yang luas, skill karyawan yang tinggi, sumber informasi yang banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil. Karyawan, aktiva, penjualan, *market value* dan *value added* adalah beberapa ukuran umum untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan (Hart and Oulton dalam Juliana dan Sulardi, 2003).

Teori agensi menyatakan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka biaya keagenan yang muncul juga semakin besar. Untuk mengurangi biaya keagenan tersebut, perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas (Sembiring, 2005). Terdapat tiga alternatif yang digunakan untuk menghitung size perusahaan, yaitu total asset, penjualan bersih dan kapitalisasi pasar. Dalam penelitiannya size perusahaan didasarkan pada total aktiva, karena total aktiva lebih menunjukkan size perusahaan dibandingkan kapitalisasi pasar (*market capitalization*). Jadi semakin besar size perusahaan maka akan semakin tinggi pengungkapannya. (Luciana Spica Almilia dan Ikka Retrinasari, 2005).

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia dan mengikuti CGPI. Periode pengamatan penelitian dilakukan dari tahun 2007-2010 yang memiliki peringkat CGPI. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (*purposive sampling*), yaitu: (1) Perusahaan yang telah terdaftar di Indonesia dari tahun 2007 hingga 2010 dan masuk ke dalam peringkat CGPI, (2) Perusahaan yang memiliki data CSR, (3) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan (neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas) serta *closing price* harga saham untuk periode yang berakhir 31 Desember selama periode 2006 -2010. Adapun jumlah sampel dalam hal ini adalah sebanyak 48 perusahaan selama periode pengamatan

Data-data yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan dari tahun 2007-2011, *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*, dan situs Bursa Efek Indonesia serta website perusahaan yang mengungkapkan laporan keuangan dan laporan CSR

Operasional Variabel

1). Manajemen Laba(*Earning Management*) / (X_1)

Dalam hal ini rumusan yang digunakan pada manajemen laba adalah berdasarkan *Modified Jones Model* yaitu *discretionary accruals* karena model ini dianggap lebih baik diantara model yang lain untuk mengukur laba .

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut ;

$$DA_t = TA_t / A_{t-1} - NDA_t$$

dimana ;

DA_t = *Discretionary Accruals* perusahaan pada periode t

Dalam hal ini, nilai DA yang diambil adalah nilai absolutnya.

2) Kinerja Perusahaan(X_2)

Nilai perusahaan diukur dengan menggunakan Tobin's q.

$$q = \frac{(EMV + D)}{(EBV)}$$

dimana :

Q = Nilai Perusahaan

D = Debt (Utang Lancar-Aktiva Lancar)+ Nilai Persediaan + Utang Jangka Panjang

EMV (*Equity Market Value*) = nilai pasar ekuitas (EMV = *closing price* x jumlah saham yang beredar)

3). Size (X₃)

Penelitian ini menggunakan menggunakan proksi *log total assets*. Hal ini dikarenakan proksi tersebut mampu menggambarkan ukuran perusahaan. (Novita dan Djakman, 2008)

4). CGPI (Y)

Dalam hal ini GCG yang dinilai adalah berdasarkan perusahaan berdasarkan *Corporate Governance Perception Index* mulai tahun 2007 sampai dengan tahun 2010.

5). Corporate Social Responsibility Index (Z)

Jumlah item yang diungkapkan perusahaan: jumlah yang diharapkan sebanyak 79 item (lampiran 1)

$$CSDR = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

CSDI : *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan j

n_j : jumlah *item* untuk perusahaan j, n_j = 79 *item*

X_{ij} : 1 = jika *item* i diungkapkan; 0 = jika *item* i tidak diungkapkan.

Sehingga ; 0 < CSDI < 1

Analisis Data

Adapun analisis data menggunakan software Lisrel 8.8. Langkah-langkah analisis yang dilakukan adalah ;

1) Uji Normalitas Data, uji normalitas data diperoleh dari hasil penghitungan lisrel dengan asumsi apabila *T-Value* > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai *T-Value* < 0,05 maka dapat diasumsikan bahwa data tidak berdistribusi normal

2). *Goodness of Fit Statistics*, Nilai Chi Square merupakan ukuran mengenai buruknya fit suatu model. Selain itu juga diperhatikan nilai P yang merupakan probabilitas untuk memperoleh penyimpangan (deviasi) besar sebagaimana ditunjukkan oleh nilai chi-square. Apabila nilai P > 0,05 menunjukkan bahwa data empiris yang diperoleh identik dengan teori yang telah dibangun.

3) Structural Equations

Structural Equations menunjukkan hasil apakah variabel X₁, X₂ dan X₃ berpengaruh secara simultan terhadap Y maupun Z dengan nilai R². Apabila nilai t_{hitung} > t_{tabel} (1,96 atau tabel t =5%) berarti terdapat pengaruh secara signifikan. Sedangkan apabila t_{hitung} < t_{tabel} berarti tidak terdapat pengaruh secara signifikan.

4) Standardized Solution

Di dalam *Standardized Solution* terdapat matriks Beta dan matriks Gamma. Matriks Beta menunjukkan hubungan diantar sesama variabel endogen. (Y dan Z). Matriks Gamma menunjukkan pengaruh variabel eksogen (X₁, X₂ dan X₃) terhadap variabel endogen.

5) Standarized Total and Indirect Effects

Standarized total effect of X on Y menjelaskan mengenai total pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen yang sudah distandarisasikan. Matriks total effects of X on Y dapat mengetahui pengaruh langsung variabel X₁ terhadap Y, X₂ terhadap Y, X₃ terhadap Y, X₁ terhadap Z, X₂ terhadap Z dan X₃ terhadap Z. Matriks *indirect effects of X on Y* menunjukkan pengaruh tidak langsung variabel endogen yang ada. Dan matriks *total effects of Y on Y* adalah bertujuan mengetahui pengaruh variabel Y terhadap Z.

6) Correlation Matrix of Y and X

Correlation Matrix of Y and X menunjukkan korelasi atau hubungan diantara variabel korelasi antara variabel Y dan variabel Z. Korelasi positif menunjukkan hubungan diantara variabel adalah searah, korelasi yang negatif menunjukkan bahwa hubungan diantara variabel adalah berlawanan dan korelasi nol menunjukkan tidak adanya hubungan diantara variabel. Selain itu terdapat juga nilai output PSI yang menunjukkan mengenai *measurement error* pada variabel endogendimana nilainya telah terstandarisasi. Dalam artian nilai sebenarnya merupakan hasil dari perhitungan rumus $1-R^2$ yang menunjukkan besarnya pengaruh dari variabel lain yang mempengaruhi variabel Y dan Z. sementara itu, besarnya koefisien jalur dari variabel lain yang mempengaruhi variabel Y dan Z dapat dihitung dengan rumus: $\sqrt{1-R^2}$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Indeks CGPI

Berdasarkan hasil rekapitulasi, dapat diketahui bahwa jumlah rerata indeks CGPI dari sebanyak 77 perusahaan keseluruhan adalah 79,65 dengan rerata indeks CGPI selama tahun 2010 adalah sebesar 80,16 dengan indeks tertinggi adalah PT. Bank Mandiri sebesar 91,81 dan indeks terendah adalah PT. Recapital Advisors sebesar 59,11. Pada tahun 2009 jumlah rerata sebesar 80,23 dengan indeks tertinggi 90,65 pada PT. Bank Mandiri dan yang terendah senilai 62,62 pada PT. Indocare Citrapasific. Untuk tahun 2008 jumlah rerata sebesar 77,28 dengan jumlah indeks tertinggi adalah PT. Bank Mandiri dengan indeks sebesar 89,86 dan jumlah indeks terendah adalah PT. Panorama Transportasi sebesar 60,55. Dan tahun 2007 jumlah rerata sebesar 82,11 dengan indeks tertinggi PT. Bank Mandiri dengan nilai tertinggi sebesar 88,66 dan indeks terendah adalah PT. Bank Permata dengan indeks 78,85. Didasarkan kepada sampel, maka rerata indeks CGPI pada tahun 2010 sebesar 81,25, tahun 2009 sebesar 83,11, tahun 2008 sebesar 77,53 dan tahun 2007 sebesar 80,08.

Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (*Corporate Social Responsibility/CSR*)

Berdasarkan hasil analisis, maka diperoleh rerata pengungkapan pelaksanaan CSR selama tahun 2007 adalah sebesar 12,45%, tahun 2008 rerata sebesar 19,83%, tahun 2009 rerata sebesar 30,33% dan rerata tahun 2010 sebesar 30,18%.

Pada tahun 2007, pengungkapan CSR masih tergolong rendah, hal ini dapat diketahui dari analisis data, bahwa tingkat pengungkapan CSR yang tertinggi pada perusahaan yang masuk dalam CGPI yang tertinggi adalah pada PT. Tambang Batu Bara Bukit Asam dan PT. United Traktor masing-masing sebesar 17,72% dan yang terendah adalah pada PT. Astra Graphia dan PT. BNI masing-masing sebesar 8,86%. Pada tahun 2008, nilai pengungkapan CSR yang tertinggi adalah pada PT. Aneka Tambang yakni sebesar 82,28% disusul PT. Tambang Batu Bara Bukit Asam sebesar 59,49% dan nilai yang terendah adalah pada PT. Citra Marga Nusaphala Persada yakni sebesar 5,06%.

Pengungkapan CSR pada tahun 2009, persentase tertinggi diperoleh oleh PT. Aneka Tambang yakni sebesar 100%, sedangkan nilai yang terendah adalah pada PT. CIMB Niaga dan PT. Bank Mandiri yakni masing-masing sebesar 5,06%. Dari hasil analisis pengungkapan CSR pada perusahaan yang memperoleh peringkat CGPI diketahui terdapat beberapa perusahaan yang telah mengikuti panduan yang dikeluarkan oleh GRI yakni PT. Aneka Tambang, PT. Telekomunikasi Indonesia, PT. BNI dan PT. Tambang Batu Bara Bukit Asam.

Untuk pengungkapan CSR pada tahun 2010 untuk perusahaan yang memperoleh skor indeks CGPI, pengungkapan sebesar 100% telah dilaksanakan oleh PT. Aneka Tambang, PT. Bukit Asam, PT. Telekomunikasi Indonesia dan PT. Bukit Timah. Sedangkan pengungkapan yang terendah adalah pada PT. Bank Mandiri dan PT. Perusahaan Gas Negara yakni sebesar 5,06%.

Manajemen Laba

Menurut Achmad, Subekti dan Atmini (2007) manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (menurunkan) laba yang dilaporkan saat ini dari suatu unit yang menjadi tanggung jawab manajer tanpa mengkaitkan dengan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang. Akuntansi akrual terdiri dari *discretionary accruals* (DA) dan *non discretionary accruals* (NDA). Menurut Xiong dalam Achmad, Subekti dan Atmini (2007), DA merupakan akrual yang ditentukan manajemen (*management determined*). Manajer dapat memilih kebijakan dalam hal metoda dan estimasi pembukuan. NDA sendiri merupakan akrual yang ditentukan atas kondisi ekonomi (*economically determined*).

Tabel 1 memperlihatkan bahwa terdapat manajemen yang rata-rata tertinggi adalah pada > - 999 juta sampai dengan - 1 juta, sedangkan yang terendah adalah pada > 1 Milliar sd dengan 1 Triliun. Jumlah manajemen laba yang tertinggi adalah pada PT. Garuda Indonesia sedangkan yang terendah adalah pada PT. Perusahaan Gas Negara dengan nilai masing-masing sebesar Rp.12.525.110.260,90 dan Rp. - 82.874.641.863.

Tabel 1
Rekapitulasi Manajemen Laba selama Tahun 2007 – 2010

Kriteria	Frekuensi
> - 1 Triliun sd -1 Milliar	7
> -999 jt sd -1 jt	15
> - 999 ribu sd - 0	14
> 1 sd 999 ribu	5
> 1 jt sd 999 jt	5
> 1 Milliar sd 1 Triliun	2
Total	48

Sumber : Data Olahan 2012

Kinerja Perusahaan (Tobin Q)

Rasio Tobin's Q digunakan untuk mengukur nilai perusahaan. Angka rata-rata rasio Tobin's Q tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki *market value equity* ditambah total kewajiban yang lebih besar dibandingkan dengan nilai perolehan aktiva perusahaan. Nilai rasio Tobin's Q diatas satu (1) menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva menghasilkan laba yang lebih tinggi daripada pengeluaran investasi, sehingga menarik investasi baru dan meningkatkan nilai perusahaan (Herawaty, 2008).

Berdasarkan analisis deskriptif dapat diketahui bahwa terdapat 6 atau sebesar 12,6% perusahaan yang memiliki nilai Tobin Q sampai dengan besar sama dengan satu dan sebanyak 42 perusahaan atau sebesar 88,2% yang memiliki nilai Tobin Q besar daripada satu. Hal ini berarti terdapat 42 perusahaan pada skor indeks CGPI menghasilkan laba yang tinggi daripada pengeluaran investasi dan 6 perusahaan yang mempunyai pengeluaran investasi yang lebih tinggi dari laba yang diperoleh terhadap investasi yang ada.

Selama tahun 2010, terdapat nilai 2 perusahaan yang memiliki Tobin Q dibawah besar sama dengan satu (1) yakni PT. Garuda Indonesia sebesar 0,00 dan

PT. Panorama Transportasi sebesar 0,00. Pada tahun 2009 tidak terdapat perusahaan yang memiliki nilai besar sama dengan satu sedangkan pada tahun 2008 terdapat tiga (3) perusahaan yang nilainya kecil dari satu yakni PT. Angkasa Pura sebesar 0,99, PT. Pertamina sebesar 1,00 dan PT. Bank NISP sebesar 0,00. Dan pada tahun 2007 terdapat 1 (satu) perusahaan yang memiliki Tobin Q dibawah satu yakni PT. Kalbe Farma senilai -1,38. Sedangkan selama tahun 2010 nilai Tobin Q tertinggi adalah PT. Bakrieland Development dengan skor 131,06, pada tahun 2009 skor yang tertinggi adalah pada PT. Telekomunikasi Indonesia dengan nilai 37,80, pada tahun 2008 nilai Tobin Q yang tertinggi adalah PT. United Tractor dengan nilai 17,60 dan pada tahun 2007 nilai Tobin Q tertinggi adalah PT. Tambang Batu Bara Bukit Asam dan PT. United Traktor dengan nilai masing-masing yakni 24.

Size

Dalam hal ini size atau ukuran perusahaan ditentukan melalui log natural total asset. Dari hasil penghitungan dapat diketahui sebanyak 32 atau sebesar 66,67% data berada pada rentangan antara 10,00-19,99. Sebanyak 18,75% atau 9 data pengamatan yang berada pada rentangan 20,00-29,99 dan sebanyak 14,58% atau sebanyak 7 data pengamatan yang berada pada nilai 30,00-39,99. Nilai rata-rata log natural Total Asset adalah sebesar 20,82 dengan nilai tertinggi senilai 32,26 dan nilai terendah senilai 13,34.

Analisis Data

1. Uji Normalitas

Sebelum melaksanakan analisis data, penulis dalam hal ini mengadakan uji normalitas data. Apabila data yang dihasilkan dari penghitungan lisrel dalam hal ini T-Value > 0,05 dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Sebaliknya jika T-Value < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan Gambar 1, dapat diketahui dapat berdistribusi normal, hal ini disebabkan nilai T-Value > 0,05. Adapun nilai T-Value masing-masing variabel adalah Z = 5,737, Y = 89,605, X1 = 24,806, X2 = 4,573 dan X3 = 25,037. Sehingga analisis bisa dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Total Sample Size = 48								
Univariate Summary Statistics for Continuous Variables								
Variable	Mean	St. Dev.	T-Value	Skewness	Kurtosis	Minimum	Freq.	Maximum
Z	26.028	31.431	5.737	0.059	-0.697	-24.035	7	81.408
Y	80.555	6.228	89.605	0.000	-0.051	65.685	1	95.425
X1	8.976	2.507	24.806	0.000	-0.052	2.991	1	14.962
X2	14.428	21.856	4.573	0.000	-0.052	-37.750	1	66.605
X3	20.723	5.734	25.037	0.000	-0.052	7.033	1	34.413

Sumber : Data Olahan, 2012

Gambar 1
Uji Normalitas Data

Dari Gambar 1 dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama CGPI (Y), manajemen laba (X1), kinerja perusahaan (X2) dan size perusahaan (X3) mampu menjelaskan CSR (Z) sebesar 19%. Sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya sebesar 81%.

CGPI (Y) mempunyai hubungan negatif terhadap CSR (Z) sebesar 1,52. Hal ini berarti semakin tinggi nilai negatif CGPI maka semakin tinggi nilai CSR.

Manajemen laba (X_1) mempunyai hubungan negatif terhadap CSR (Z) sebesar 3,99. Kinerja perusahaan dalam hal ini Tobin Q (X_2) mempunyai hubungan negatif terhadap CSR (Z) sebesar 0,29. Size perusahaan mempunyai hubungan positif terhadap CSR (Z) sebesar 2,28.

Secara bersama-sama manajemen laba (X_1), kinerja perusahaan (X_2) dan size perusahaan (X_3) mampu menjelaskan CGPI (Y) sebesar 15%. Sisanya CGPI (Y) dijelaskan oleh variabel lainnya sebesar 85%. Manajemen laba (X_1) mempunyai hubungan negatif terhadap CGPI (Y) sebesar 1,20. Kinerja perusahaan (X_2) mempunyai hubungan positif sebesar 0,022 terhadap CGPI (Y) yang berarti semakin tinggi nilai positif kinerja perusahaan. Size (X_3) mempunyai hubungan positif sebesar 0,25 terhadap CGPI (Y) yang berarti semakin tinggi nilai size, maka akan semakin tinggi pula nilai CGPI (Y).

2. Goodness of Fit Statistics

<p>Goodness of Fit Statistics</p> <p>Degrees of Freedom = 0</p> <p>Minimum Fit Function Chi-Square = 0.0 (P = 1.00)</p> <p>Normal Theory Weighted Least Squares Chi-Square = 0.00 (P = 1.00)</p> <p>The Model is Saturated, the Fit is Perfect !</p>
--

Sumber : Data Olahan, 2012

Gambar 2
Goodness of Fit Statistics

3. Structural Equations

Analisis selanjutnya adalah *Structural Equations* yang menunjukkan hasil apakah variabel X_1 , X_2 dan X_3 berpengaruh secara simultan terhadap Y maupun Z dengan nilai R^2 . Apabila nilai t hitung > t tabel (1,96 atau tabel t =5%) berarti terdapat pengaruh secara signifikan. Sedangkan apabila t hitung < t tabel berarti tidak terdapat pengaruh secara signifikan.

Structural Equations					
Z =	- 1.52*	- 3.99*	- 0.29*	+ 2.28*	Errorvar. = 802.41 , $R^2 = 0.19$
	(0.74)	(2.48)	(0.20)	(1.03)	(171.07)
	-2.05	-1.61	-1.49	2.21	4.69
Y =	- 1.20*	+ 0.022*	+ 0.25*		Errorvar. = 33.09 , $R^2 = 0.15$
	(0.47)	(0.040)	(0.21)		(7.06)
	-2.55	0.56	1.21		4.69

Sumber : Data Olahan, 2012

Gambar 3
Structural Equations

Dalam hal ini, manajemen laba berpengaruh secara signifikan terhadap CGPI. Hal ini dapat dilihat berdasarkan perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} , berdasarkan hasil penghitungan diperoleh dimana $-2,55 > 1,96$ yang berarti berpengaruh secara signifikan. Angka negatif mengandung makna apabila tingkat CGPI lebih tinggi maka manajemen laba akan menjadi lebih rendah. Hasil penghitungan pada variabel kinerja perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CGPI, hal ini dilihat dimana hasil penghitungan $0,56 < 1,96$. Hasil penghitungan X_3 (size) menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap CGPI

,hal ini dapat dilihat dari hasil penghitungan tabel dimana $1,21 < 1,96$.

Sedangkan pengaruh CSR terhadap CGPI, manajemen laba, kinerja perusahaan, ukuran perusahaan secara simultan atau bersama-sama adalah sebesar 0,19 atau sebesar 19%, sedangkan variabel diluar penelitian ini adalah sebesar 81%. Pengaruh CSR terhadap manajemen laba tidak signifikan hal ini dapat dilihat dari perbandingan t_{tabel} dan t_{hitung} yakni $-1,61 < 1,96$. Begitu juga dengan variabel kinerja perusahaan tidak berpengaruh terhadap CSR, hal ini dapat dilihat dari t_{hitung} dimana $-1,49 < 1,96$. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh secara terhadap CSR, hal ini dapat dilihat dari t_{hitung} dimana $2,21 > 1,96$. CGPI berpengaruh terhadap CSR, sedangkan CGPI tidak berpengaruh terhadap CSR, hal ini dapat dilihat berdasarkan t_{hitung} dimana $-2,05 < 1,96$.

Tabel 2
Koefisien Jalur

Variabel	Koefisien Jalur	Pengaruh			Besar Pengaruh (%)	Signifikansi
		Langsung	TdkLangsung	Total		
X ₁ terhadap Y	- 0,48	- 0,48		- 0,48	23,04	Ya
X ₂ terhadap Y	0,08	0,08		0,08	0,64	Tidak
X ₃ terhadap Y	0,23	0,23		0,23	5,29	Tidak
X ₁ terhadap Z	- 0,17	- 0,17	0,15	- 0,02	0,04	Tidak
X ₂ terhadap Z	- 0,23	- 0,23	- 0,02	- 0,25	6,25	Tidak
X ₃ terhadap Z	0,35	0,35	- 0,07	0,28	7,84	Tidak
Y terhadap Z	- 0,30	- 0,30		- 0,30	9,00	Tidak
ε _y	0,85			0,85	38,73	-
ε _Z	0,81			0,81	43,59	-

Sumber : Data Olahan (2012)

Berdasarkan output matriks PSI dapat diketahui bahwa besarnya pengaruh dari variabel lain yang mempengaruhi koefisien jalur nilai Z (ϵ_z) = $\sqrt{1 - R^2} = \sqrt{1 - 0,81}$, maka didapat hasil sebesar 0,4359 atau sebesar 43,59%. Maka besarnya koefisien jalur dari variabel lain yang mempengaruhi CSR adalah sebesar 0, atau sebesar 81%. Variabel CGPI, besarnya pengaruh dari variabel lain yang mempengaruhi koefisien jalur nilai Y (ϵ_y) = $\sqrt{1 - R^2} = \sqrt{0,85}$, maka didapat hasil sebesar 0,3873 atau sebesar 38,73%. Besarnya koefisien jalur dari variabel lain yang mempengaruhi variabel CGPI adalah sebesar 0,92 atau sebesar 38,73%.

Dari tabel tersebut diatas dapat diketahui bahwa jumlah pengaruh yang paling besar dan signifikansi adalah manajemen laba terhadap CGPI yakni sebesar 23,04%. Sedangkan pengaruh yang paling kecil adalah pengaruh manajemen laba terhadap CSR yakni sebesar 0,04%.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa CGPI hanya pada manajemen laba saja yang berpengaruh. Sedangkan dalam pelaksanaan CSR tidak satupun yang berpengaruh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba secara tersirat telah ada di dalam penilaian CGPI. Semakin kecil manajemen laba, berarti makin bagus perusahaan yang ada. Hal yang mempengaruhi manajemen laba terhadap CGPI dalam hal ini adalah karena laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan merupakan laporan keuangan yang sudah sesuai dengan GAAP (*Generally Accepted Accounting Principle*) dan aturan-aturan yang ada di Indonesia. Sebagai contoh BNI (Bank Negara Indonesia), Bank Mandiri yang telah

mengadopsi laporan keuangan dari BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal) yang ada di Indonesia. Selain itu juga di dalam CGPI terdapat komponen adanya pengawasan dan komunikasi dari komite audit dan dewan komisaris yang diminta secara intensif. Sedangkan pada CSR, tidak satupun faktor yang berpengaruh, hal ini disebabkan masih minimnya pelaksanaan CSR berdasarkan GRI.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambadar. 2008. *Corporate Sosial Responsibility dalam Praktik di Indonesia*. Edisi 1. Jakarta: Elex Media Computindo.
- Andreas, 2009. *Tata Kelola Korporasi dan Masalah Keagenan di Indonesia*. Penerbit Agritek YPN, Malang
- Bambang Rudito, Melia Famiola. 2007. *Etika Bisnis dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Indonesia*. Jakarta; Penerbit Rekayasa Sains
- Djakman Chaerul dan Machmud. 2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) Pada Laporan Tahunan Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan Publik Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Dedhy Sulistiawan. 2011. *Creative Accounting :Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Gideon SB Boediono. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governace dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*
- Deni, Khomsiyah dan Rika. 2004. Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Hal: 382-398
- Juliana, Roma Uly dan Sulardi. 2003. Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Bisnis & Manajemen* Vol. 3. No. 2, ISSN 1411 - 9366
- Luciana Spica Almilia dan Ikka Retrinasari. 2007. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ. *Proceeding Seminar Nasional*. Inovasi dalam Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis. Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti. Jakarta
- Muh.Arief Effendi, 2009. *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Nurlela, Rika dan Ishlahuddin. 2009. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Prosentase Kepemilikan Manajemen Sebagai Variabel Moderating. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Scott, W.R. 2000. *Financial Accounting Theory*. Second Edition: Prentice Hall, Canada Inc.
- Sembiring. 2006. Karakteristik Perusahaan Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial; Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal MAKSI Undip* No. 1 Vol 6 Januari 2006, Semarang.